

Implementasi Metode Bercerita Interaktif untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Dian Mayang Sari^{1*}, Sofa Muthohar², Mursid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: 2103106115@student.walisongo.ac.id

Abstract

Speaking ability is one of the important aspects in the physical and psychological development of early childhood. Therefore, children's speaking ability should be further developed from an early age. This study aims to determine the implementation of interactive storytelling methods to develop speaking ability in early childhood at RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang which consists of 16 children in class B1. This research uses qualitative descriptive methods. Data collection was done by observation, documentation and interview. The results of this study indicate that the implementation of interactive storytelling methods to develop children's speaking skills includes the pronunciation of sounds, language to express or convey thoughts, ideas or feelings orally. Before this method was applied, children tended to speak in less clear articulation. After the application of interactive storytelling method is applied, children are able to speak with clear articulation. Thus, the interactive storytelling method in developing children's speaking ability in class B1 at RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang proved to be successful in its implementation.

Keywords: Interactive Storytelling Method; Speech Skills; Early Childhood

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik dan psikologis anak usia dini. Oleh karena itu, kemampuan berbicara anak seharusnya semakin dikembangkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang yang terdiri dari 16 anak di kelas B1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak meliputi pengucapan bunyi-bunyi, bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan. Sebelum metode ini diterapkan, anak cenderung berbicara dalam pengucapan artikulasi yang kurang jelas. Setelah penerapan metode bercerita interaktif diterapkan anak sudah mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas. Dengan demikian, metode bercerita interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak pada kelas B1 di RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang terbukti berhasil dalam pelaksanaannya

Kata kunci: Metode Bercerita Interaktif; Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini

History

Received 2024-12-22, Revised 2025-01-24, Accepted 2025-03-18

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek penting dari perkembangan Bahasa anak usia dini (Andi Hidayah Insani, Usman Bafadal, 2024). Salah satu cara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bercerita interaktif metode ini mengintegrasikan kegiatan bercerita dan partisipasi anak, seperti menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memainkan peran dalam cerita. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan anak – anak pada berbagai kosa kata

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



dan struktur Bahasa baru tetapi juga melatih mereka untuk berbicara dengan percaya diri dan jelas. Kerjasama anak di PAUD dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan bermain yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi. Anak-anak yang memiliki keterampilan kerjasama yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka. Program pendidikan di PAUD yang dirancang dengan pendekatan berbasis permainan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Kemampuan anak untuk berbagi peran dan menyelesaikan masalah bersama merupakan indikator utama dari keterampilan kerjasama yang berkembang sejak usia dini. Interaksi yang terjadi dalam aktivitas kelompok di PAUD berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kerjasama anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masa depan. Salah satu keterampilan sosial yang sangat penting adalah kerjasama, yang tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif adalah keterampilan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAUD untuk menciptakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kerjasama anak (Anggreini, 2025). Menurut kurikulum nasional Denmark, Pendidikan Anak Usia Dini dan Perawatan (PAUD) bertujuan untuk mendukung kesejahteraan, pembelajaran, perkembangan, dan pembentukan anak melalui lingkungan belajar yang aman dan responsif. Bermain menjadi aspek utama dalam proses ini, dengan menjadikan perspektif anak sebagai titik awal pembelajaran (Nielsen et al., 2023)

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mereka harus belajar dari keluarga. Karena keluarga adalah tempat pertama anak dilahirkan dimana mereka mendapatkan kasih sayang dari orang tua pertama mereka. Sekolah adalah lingkungan kedua yang sangat penting bagi anak. Sekolah adalah tempat dimana anak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan guru (Anggraeni et al., 2019) Perkembangan individu adalah hasil dari integrasi beberapa proses yang saling terkait, yakni proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga aspek ini tidak hanya berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi satu sama lain (Ramadhina et al., 2024)

Bercerita merupakan aktivitas menyampaikan suatu kisah, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk menghibur, memberikan informasi, atau menyampaikan pesan moral kepada audiens. Kegiatan ini dapat berbentuk dongeng, pengalaman pribadi, atau narasi lainnya yang disusun secara menarik. Dalam penyampaiannya, cerita umumnya mengandung unsur-unsur seperti tokoh, latar, alur, dan konflik guna meningkatkan daya tarik serta memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar. Salah satu penemuan yang paling signifikan dan diakui secara luas tentang penceritaan percakapan dan bentuk-bentuk dalam setengah abad terakhir adalah bahwa penerima cerita tidak hanya menjadi pendengar yang pasif (Hiramoto et al., 2024).

Isi cerita di taman kanak-kanak umumnya memiliki nilai yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Cerita yang disajikan juga bisa memberikan wawasan kepada anak, seperti kisah para sahabat nabi atau kisah persahabatan antara teman. Cerita-cerita tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik dalam bahasa, media, dan proses pelaksanaannya, agar lebih efisien, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Setelah guru menyelesaikan cerita, guru dapat melakukan evaluasi tentang cerita melalui pertanyaan atau demonstrasi, yang dapat dijawab atau diperagakan oleh anak – anak. Kemudian, guru menyimpulkan inti dari cerita tersebut. Agar anak – anak dapat memahami dan mengerti isi cerita, mereka dapat mengambil pelajaran dari pesan terakhir, dengan keterampilan berbicara yang dimiliki anak, beri mereka kesempatan untuk menceritakan kembali atau merangkum isi cerita tersebut.

Studi tentang peningkatan keterampilan berbicara: Perspektif siswa sangat penting karena zaman modern adalah zaman media, propaganda, dan komunikasi massa. Semua orang ingin mendapatkan manfaat penuh dari pendidikan modern, penggunaan perpustakaan, pengetahuan penelitian, ilmu pengetahuan, dan perdagangan, harus memiliki pengetahuan yang baik tentang Bahasa Inggris dan keterampilan komunikasi yang baik harus memiliki pengetahuan yang baik tentang Bahasa Inggris dan keterampilan komunikasi yang baik. Orang yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan sangat menderita di era persaingan ini, dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat menarik perhatian pihak yang berwenang untuk memberikan posisi atau tanggung jawab yang lebih tinggi (Khan & Ali, 2010).

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru perlu mendorong keterampilan berpikir kritis mereka, yang tercermin dalam kelas berbicara melalui aktivitas seperti mengajukan pertanyaan dan menantang tugas pembelajaran. Dengan demikian, pesan dapat disampaikan dan dinegosiasikan secara efektif, memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afshar & Rahimi (2014), yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kelas berpikir kritis dalam percakapan bahasa Inggris merasa lebih puas dengan kelas mereka. Akibatnya, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode bercerita interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Al-Hidayah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik guna mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengimplementasikan metode bercerita di kelas B1 RA Al Hidayah sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Metode ini akan diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti mendongeng interaktif, bercerita

dengan alat peraga, dan diskusi setelah bercerita untuk mendorong partisipasi aktif anak dalam berbicara. Dengan metode ini, anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di kelas B1 RA Al Hidayah UIN Walisongo Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan struktur kalimat, kosa kata, serta ekspresi verbal anak, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menerapkan metode ini. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita secara sistematis di kelas B1 RA Al Hidayah, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan kombinasi pendekatan interaktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa yang lebih berhasil dalam pendidikan anak usia dini..

METODE

Menurut (Muhammad ert al., 2023) penelitian kualitatif diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami kejadian yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti tindakan, sudut pandang, motivasi dan aspek lainnya secara menyeluruh. Proses ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata – kata dan Bahasa dalam suatu konteks yang alamiah serta dengan menggunakan berbagai alamiah (Yusanto, 2020). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Namun adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi observasi dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita interaktif. Metode bercerita interaktif melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain: tanya jawab, diskusi mengenai isi cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai implementasi metode bercerita interaktif di kelas B1 menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Metode bercerita interaktif melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses bercerita, baik melalui tanya jawab, diskusi, maupun peran serta dalam alur cerita. Di RA Al- Hidayah UIN Walisongo melibatkan 16 anak kelompok B1. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung selama dua pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri anak secara signifikan. Anak-anak menjadi

lebih berani mengungkapkan pendapat dan mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan lebih baik.

Dokumentasi berupa foto, kegiatan instrumen yang digunakan merupakan wawancara dengan indikator wawancara yang dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan metode cerita interaktif mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Prosedur pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak guru kelas B1 untuk mendapatkan informasi atau persepsi subjektif. Sebelum melakukan wawancara kepada guru wali kelas B1, peneliti perlu menyiapkan pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Pengambilan data dengan observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian menggunakan pancaindra dan pengambilan data yang terakhir dengan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan gambar dan keterangan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut model Mirlers dan Huberrman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi data “Peneliti dapat mengumpulkan informasi secara sistematis, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan mengenai efektivitas metode bercerita interaktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini”, Penyajian data “Menampilkan informasi secara komprehensif sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami temuan penelitian” dan Penarikan kesimpulan “Peneliti menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Proses ini tidak hanya sekadar merangkum temuan, tetapi juga melibatkan interpretasi mendalam untuk memahami implikasi dan signifikansi dari data yang diperoleh”. Analisis data dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita interaktif secara konsisten meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode bercerita interaktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses mendengarkan dan memahami cerita (Nurlaela et al., 2024). Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berpartisipasi melalui kegiatan seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau memainkan peran dalam cerita (Fadilah & Aziz, 2024). Metode ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata baru, struktur bahasa, dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara. Unsur-unsur utama metode ini meliputi pemilihan cerita yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, penggunaan media pendukung seperti boneka atau gambar, serta penyampaian cerita secara ekspresif dan komunikatif oleh guru.

Langkah-langkah penerapan metode bercerita interaktif dimulai dengan pemilihan cerita yang relevan dan menarik bagi anak. Selanjutnya, guru menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai untuk menarik perhatian anak. Proses bercerita dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan interaktif yang mendorong anak untuk berpikir dan berpartisipasi aktif (Vania, 2023). Pada akhir

kegiatan, guru mengadakan refleksi bersama anak-anak untuk menggali pemahaman mereka terhadap isi cerita serta menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung. Melalui metode ini, anak tidak hanya belajar berbicara dengan baik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Kemampuan berbicara pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan ide, perasaan, atau kebutuhan secara verbal (Shofia & Dirgayunita, 2024). Kemampuan berbicara ini berkembang seiring bertambahnya usia anak dan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi sosial (Nurhayati, 2024). Macam-macam kemampuan berbicara meliputi kemampuan berbicara ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya secara mandiri, dan kemampuan berbicara reseptif, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan merespon ucapan orang lain (Wulyani et al., 2022)

Jenis-jenis kemampuan berbicara pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk menyampaikan pernyataan sederhana, seperti menyebutkan nama benda, hingga kemampuan untuk berbicara secara lebih kompleks, seperti menceritakan pengalaman pribadi atau mengemukakan pendapat (Lestari, 2024). Faktor-faktor seperti dukungan lingkungan keluarga, bimbingan dari guru, dan pemberian stimulasi yang sesuai, seperti melalui metode bercerita interaktif, dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya dengan lebih optimal (Fitriyani, 2021). Stimulasi yang tepat akan membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara di depan orang lain serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun kalimat secara runtut dan logis.

Dari hasil wawancara kepada guru kelas B1 mengenai implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara. “Sebagaimana disampaikan bahwa metode bercerita interaktif sangat efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara”. Bu Sifa menyampaikan bahwa “Metode bercerita interaktif dapat memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat aktif selama proses bercerita, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berbicara.” Dengan menggunakan cerita yang menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak, metode ini tidak hanya memperkaya kosakata mereka tetapi juga membantu mereka memahami alur cerita dengan lebih baik. Anak yang sebelumnya cenderung malu atau kurang aktif mulai berani menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang didengar atau bahkan bertanya”.

Selain itu, metode ini dapat membantu mereka menyusun kalimat dengan lebih teratur dan meningkatkan kejelasan pengucapan berbicara anak. Bu Sifa juga menambahkan bahwa “Metode bercerita interaktif memungkinkan anak untuk belajar nilai-nilai positif dari cerita, seperti keberanian, kejujuran dan kerjasama. Dengan demikiran, metode ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak.” Adapun mengenai alasan Bu Sifa menyatakan salah satu mengapa metode bercerita interaktif sangat efektif karena caranya yang menarik dan melibatkan anak – anak secara langsung, tapi juga ikut aktif dalam

proses bercerita. Dengan begitu, anak bisa mengembangkan kemampuan berbicara sekaligus merasa dihargai.

Adapun menurut Bu Ninis metode bercerita interaktif memiliki banyak keunggulan, namun juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama yang disampaikan adalah sulitnya mempertahankan fokus anak selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak cenderung kehilangan perhatian, terutama jika cerita terlalu panjang atau kurang menarik. Tingkat konsentrasi yang berbeda diantara anak-anak menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasi hal ini, guru disarankan lebih kreatif dalam memilih cerita dan menggunakan alat bantu menarik seperti boneka, gambar, atau alat peraga.

Bu Nila menambahkan bahwa metode cerita interaktif merupakan elemen kunci dari keberhasilan metode ini. Anak-anak dilibatkan dalam cerita dengan berbagai cara, seperti menjawab pertanyaan, melanjutkan alur cerita, atau menggambar tokoh favorit mereka setelah cerita selesai. Menurut Bu Nila, cerita yang dipilih biasanya relevan dengan pengalaman sehari-hari anak, sehingga mereka lebih mudah memahami dan terlibat dalam alur cerita. Dalam pelaksanaannya, guru juga menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan alat peraga untuk menarik perhatian anak-anak. Hasilnya, anak-anak tidak hanya menjadi lebih percaya diri berbicara tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif “Kegiatan bercerita interaktif mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat. Interaksi ini membantu anak merasa dihargai dan didengar, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Penelitian di RA Al-Hidayah UIN Walisongo, melalui cerita dari masing-masing anak diperkenalkan pada berbagai situasi dan masalah yang memerlukan pemecahan. Diskusi tentang alur cerita, karakter, dan pesan moral mendorong anak untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan menawarkan solusi alternatif. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Selain itu, mendengarkan dan berpartisipasi dalam cerita memperkaya imajinasi anak, memungkinkan mereka untuk membayangkan berbagai skenario dan ide baru.”

Implementasi Metode Bercerita Interaktif di RA Al Hidayah UIN Walisongo

Menurut (Wulandari, 2011), penggunaan metode interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran bercerita memungkinkan anak untuk saling berbagi ide, memberikan masukan, menyampaikan pendapat, dan saling mengevaluasi penampilan dalam bercerita. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Setelah menerima masukan, anak dapat merefleksikan penilaian yang telah diberikan dan menggunakannya untuk memperbaiki performa mereka. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kualitas bercerita mereka. Bu Sifa, guru kelas B1 yang menerapkan metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Dalam prosesnya, Bu Sifa

melibatkan anak-anak secara aktif dengan cara mengajak mereka berdialog dan melakukan kegiatan kreatif selama bercerita.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif di kelas tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memanfaatkan alat bantu pembelajaran dengan baik. Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik bagi anak, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dan anak juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Pengkondisian Kelas

Pengkondisian kelas yang dilakukan oleh Bu Sifa sebelum memulai pembelajaran terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu langkah awal yang diambil Bu Sifa adalah meminta anak-anak untuk mengambil kapet dan menatanya dengan rapi. Dengan memberikan tugas yang jelas seperti ini, Bu Sifa membantu anak-anak untuk terbiasa dengan kegiatan yang teratur dan menyiapkan ruang yang nyaman untuk pembelajaran. Proses ini tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk melakukan tugas dengan tertib, tetapi juga melibatkan mereka secara fisik dan mental, mempersiapkan mereka untuk fokus pada pembelajaran. Dengan menata karpet, anak-anak diajak untuk berfokus dan menyiapkan diri mereka sebelum mendengarkan cerita. Hal ini juga menciptakan suasana kelas yang teratur, yang sangat penting agar anak-anak dapat berkonsentrasi selama pelajaran.

Namun, tidak semua anak langsung mendengarkan instruksi dengan baik. Beberapa anak mulai berbicara atau kurang memperhatikan. Untuk mengatasi hal ini, Bu Sifa menggunakan teknik yang cukup efektif untuk menarik perhatian, yaitu dengan mengatakan "*teman-teman suara ular*". Suara ini telah disepakati sebagai tanda bagi anak-anak untuk diam dan menghentikan segala aktivitas yang dapat mengganggu fokus. Teknik ini terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian anak-anak. Begitu suara tersebut terdengar, anak-anak langsung diam dan kembali fokus pada pembelajaran yang akan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Sifa berhasil menciptakan komunikasi yang jelas antara dirinya dan anak-anak, sehingga mereka tahu kapan harus berhenti berbicara dan mendengarkan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, Bu Sifa tidak hanya berhasil mengatur kelas dengan baik, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk anak-anak agar dapat mendengarkan cerita dengan penuh perhatian. Pengkondisian kelas yang dilakukan Bu Sifa memastikan bahwa proses belajar berjalan lebih efektif dan menyenangkan, karena semua siswa sudah siap untuk menerima materi yang akan disampaikan. Hal seperti yang diungkapkan Huda et al. (2021) upaya guru dalam mendisiplinkan

anak selama kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah bagian dari usaha guru untuk menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode atau cara-cara tertentu yang dipilih oleh guru sebagai strategi untuk mengatur dan menertibkan siswa.

Kegiatan Inti

Sebelum cerita dimulai, Bu Sifa mengajak anak-anak untuk membuat kesepakatan agar mereka tidak berbicara atau bermain dengan teman-temannya. Tujuan dari kesepakatan ini adalah agar anak-anak bisa fokus mendengarkan cerita dengan baik, sehingga mereka dapat memahami isi cerita dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya. Bu Sifa menerapkan metode bercerita sebagai pendekatan untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan Umar bin Khattab kepada anak-anak, Bu Sifa memberikan ekspresi dan mimik wajah sesuai dengan keadaan cerita. Tebak ekspresi adalah aktivitas yang melibatkan menebak perasaan atau pikiran seseorang hanya berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkan (Yeni, 2021). Selama proses bercerita, Bu Sifa menyisipkan pertanyaan-pertanyaan interaktif seperti, "Apa yang akan kalian lakukan jika ada seseorang yang membutuhkan bantuan?" atau "anak-anak bagaimana Umar bin Khattab menunjukkan keberanian dan keadilannya?" Strategi ini mengarahkan anak untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpikir dan berpartisipasi dalam cerita.

Untuk mendukung pemahaman anak, Bu Sifa memanfaatkan media visual seperti ilustrasi sosok Umar bin Khattab. Penggunaan media ini membantu siswa membayangkan peristiwa dalam cerita, sehingga mereka dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Selain itu, nilai-nilai moral seperti keadilan, keberanian, dan kepedulian secara spesifik ditekankan oleh Bu Sifa selama bercerita. Ketika terdapat anak yang kurang fokus atau berbicara selama cerita berlangsung, Bu Sifa mengatakan "*lomba duduk rapi*" sebagai sinyal untuk mengarahkan perhatian kembali. Pendekatan ini cukup efektif karena anak segera diam dan kembali mendengarkan cerita dengan saksama. Di akhir pembelajaran, Bu Sifa mengakhiri cerita dengan mengajak anak untuk merenungkan pesan moral dari kisah yang telah disampaikan. Bu Sifa juga menanyakan bagaimana nilai-nilai yang dicontohkan oleh Umar bin Khattab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini bertujuan untuk memastikan anak memahami inti cerita sekaligus memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. Kegiatan Bercerita

Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak di RA Al Hidayah UIN Walisongo

Setelah menerapkan metode cerita interaktif dalam pembelajaran, terlihat perkembangan yang positif pada kemampuan berbicara anak-anak di kelas B1. Awalnya, banyak anak yang jarang berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan berbicara. Namun, dengan penggunaan cerita interaktif yang melibatkan pertanyaan dan diskusi, anak-anak mulai merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Metode ini tidak hanya mendorong anak untuk mendengarkan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Misalnya, saat menyampaikan kisah Umar bin Khattab, guru mengajukan pertanyaan seperti, “*Apa yang akan kalian lakukan jika berada di pesisir Umar?*” atau “*Bagaimana menurut kalian sikap Umar yang adil dalam cerita ini?*”. Ada beberapa anak berpendapat seperti, “*Ternyata Umar bin Khattab itu sangat tegas ya bu...*”. Dan ada salah satu anak yang namanya Dipa berpendapat setelah mendengarkan cerita dari bu guru “*Jadi Umar itu sahabat Nabi yang paling pemberani ya bu?*”. Pendekatan ini membantu anak-anak berpikir lebih kritis dan berbicara lebih lancar. Banyak siswa mulai aktif mengungkapkan ide dan pendapat mereka dengan percaya diri.

Guru meningkatkan kemampuan berbicara anak harus menggunakan strategi yang menarik. Karena guru kunci utama sumber belajar atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting untuk pembelajaran anak-anak, menurut pendapat Jansen 2010 yang dikutip oleh (Karim & Juniarti et al., 2022) untuk mengaplikasikan hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran. Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap anak harus memiliki motivasi belajar yang tinggi agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan dan

pengetahuan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat memotivasi anak untuk belajar (Dabis et al., 2022).

Keberhasilan seorang guru bergantung pada tiga sikap utama. Pertama, guru harus mampu membimbing perkembangan anak agar menjadi individu yang utuh. Kedua, guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menghargai perasaan dan kepribadian anak serta membangun kepercayaan di dalam kelas. Ketiga, guru harus memiliki empati yang tinggi, yaitu kepekaan dalam memahami perasaan anak-anak. Dalam kelas, peran guru sering kali menjadi elemen terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan lebih dari sekadar rencana yang terlihat. Kualitas pengajaran dan perawatan anak sangat bergantung pada guru, karena mereka memiliki peran utama dalam mendidik serta memberikan pengalaman yang berharga bagi perkembangan anak (Prasetyawati et al., 2011)

Metode bercerita interaktif telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Kemampuan berbicara adalah keterampilan penting yang mendukung komunikasi, membangun kepercayaan diri, serta membentuk keterampilan sosial sejak dini. Penerapan metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, baik melalui mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan, maupun memainkan peran tertentu yang relevan dengan cerita yang disampaikan.

Keberhasilan metode ini juga terletak pada kemampuannya memperkaya kosakata anak. Cerita-cerita yang dipilih disesuaikan dengan dunia anak-anak, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami alur cerita sekaligus mengenal kosakata baru. Selain itu, metode ini membantu anak menyusun kalimat secara terstruktur, meningkatkan kelancaran berbicara, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah pemahaman terhadap struktur bahasa.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu kendala utama adalah kemampuan konsentrasi anak yang bervariasi. Ketika sebuah cerita disampaikan dengan durasi yang terlalu lama atau alurnya tidak cukup menarik, anak-anak sering kali kehilangan minat dan perhatiannya mulai teralihkan. Mereka mungkin mulai gelisah, melamun, atau mencari hal lain yang lebih menarik untuk dilakukan.

Hal ini terjadi karena anak-anak umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, agar tetap bisa menarik perhatian mereka, cerita perlu disampaikan dengan cara yang lebih dinamis, menggunakan bahasa yang hidup, penuh ekspresi, dan memiliki alur yang tidak bertele-tele. Menggunakan alat bantu visual, suara yang variatif, atau interaksi langsung juga dapat membantu menjaga fokus mereka dan membuat cerita lebih menarik. Guru perlu menggunakan alat bantu seperti boneka, gambar, atau alat peraga lain untuk menjaga antusiasme anak selama kegiatan bercerita berlangsung.

Keterlibatan anak dalam proses ini, seperti dengan menjawab pertanyaan atau berperan sebagai karakter dalam cerita, juga menjadi solusi efektif untuk menjaga fokus mereka. Selain mengembangkan

kemampuan berbicara, metode bercerita interaktif juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Melalui cerita, mereka diajak untuk memahami konsep keberanian, kejujuran, dan keadilan. Contohnya, dalam cerita tentang Umar bin Khattab, anak-anak belajar tentang pentingnya keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini membantu membentuk karakter anak sekaligus memberikan teladan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyampaikan cerita. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, serta variasi dalam teknik bercerita menjadi faktor penting yang dapat menarik perhatian anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar anak dapat terus mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal. Penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita interaktif sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya dalam hal artikulasi, kosakata, struktur kalimat, serta keberanian untuk berbicara di depan umum.

Hasil penelitian ini relevan dengan berbagai temuan sebelumnya, meskipun memiliki fokus yang berbeda dan pendekatan yang unik. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru adalah melalui strategi komunikasi, penelitian yang dilakukan oleh Aeni & Setiasih et al. (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini, merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh besar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para guru tetap berkomitmen pada profesinya dan merasakan kepuasan saat berinteraksi dengan siswa, mengembangkan keterampilan profesional, serta memperoleh dukungan dan kerja sama dari rekan sejawat (Samadi et al., 2014).

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Jazilurrahman et al. (2022) menyoroti peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita, penelitian ini lebih terfokus pada aspek verbal anak, khususnya dalam meningkatkan artikulasi, kosakata, dan struktur kalimat. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam pentingnya perencanaan dan pelaksanaan terstruktur, termasuk penggunaan tema yang relevan dan pertanyaan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan anak. Posisi penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan memberikan fokus mendalam pada keterampilan berbicara, tanpa mengesampingkan dampaknya pada kecerdasan interpersonal.

Penelitian oleh Insani et al. (2024) menunjukkan efektivitas bahan ajar audio-visual dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengandalkan interaksi langsung tanpa media modern, menjadikannya lebih relevan untuk lingkungan dengan keterbatasan akses teknologi. Penelitian ini merupakan penyempurnaan dalam konteks pendekatan alami dan tradisional, sekaligus memperkuat argumen bahwa keberhasilan metode bercerita tidak terlalu memerlukan media canggih.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Normaliza et al. (2024) yang menekankan

suasana belajar interaktif dan menyenangkan. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi refleksi moral dan sosial melalui cerita, yang tidak terlalu ditekankan dalam penelitian Normalirza. Selain itu, ini memberikan perhatian lebih pada keberanian anak untuk berbicara di depan umum, menjadikannya penyempurnaan dalam aspek pembelajaran bahasa secara holistik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sarwuna et al. (2023), yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan numerasi, penelitian ini memberikan fokus khusus pada pengembangan bahasa. Meski keduanya menggunakan metode yang sama, penelitian ini lebih relevan untuk mengeksplorasi aspek verbal daripada aspek akademik lainnya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas metode bercerita untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran tertentu.

Secara keseluruhan, metode bercerita interaktif memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih percaya diri dan terampil berbicara, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk kehidupan mereka. Dengan dukungan dari guru dan lingkungan yang kondusif, metode ini dapat terus dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita interaktif berhasil, secara keseluruhan penerapan metode bercerita interaktif dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita interaktif secara konsisten meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Penelitian di RA Al-Hidayah UIN Walisongo melibatkan 16 anak usia 5-6 tahun dan menggunakan metode bercerita dalam mengimplementasi tiga pelaksanaan yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengkondisian kelas dan kegiatan inti. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperbaiki artikulasi dan memperluas kosakata anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum. Peran guru sering kali menjadi elemen terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan lebih dari sekadar rencana yang terlihat. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa, kecerdasan interpersonal, dan keterampilan sosial anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pentingnya refleksi moral melalui cerita yang disampaikan, yang membantu anak memahami nilai-nilai positif seperti keberanian, kejujuran, dan kerjasama. Dengan memanfaatkan interaksi langsung tanpa bergantung pada media modern, metode ini terbukti fleksibel dan relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya teknologi. Secara keseluruhan, metode bercerita interaktif menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka, baik secara sosial, emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- Afshar, H. S., & Rahimi, M. (2014). The Relationship among Critical Thinking, Emotional Intelligence, and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.291>
- Andi Hidayah Insani, Usman Bafadal, S. N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Audio Visual Dengan Metode Bercerita Pada Siswa Kelompok B TK Adinda Tarakan. *Ilmiah Cahaya Paud*, 6.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Anggreini, L. L. (2025). Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1268>
- Astono, A. D. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar Perkuliahan*. Cahya Ghani Recovery.
- Dabis, Y., Novita Arifin, I., & Us Djuko, R. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B. *Student Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 2022.
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *KIDDO Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13615>
- FITRIYANI. (2021). meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar di pendidikan anak usia dini darunnadwah kelurahan teluk pinang. In *skripsi*.
- Hiramoto, T. (2024). Embedding answers into ongoing story (and other extended) telling in conversational interaction. *Journal of Pragmatics*, 234, 99–121. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.10.008>
- Huda, H., Azizah, M., Sholikhah, D. H., Rosidah, U., & Iktiarto, S. W. (2021). Upaya pengondisian kelas untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 139–152.

- Insani, A. H., Mas'an, S., & Wahid, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Media Audio Visual Dengan Metode Bercerita Pada Nak Kelompok B Tk Adinda Tarakan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2).
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Karim, I. K., & Juniarti, Y. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <https://doi.org/http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Khan, N., & Ali, A. (2010). Improving the speaking ability in English: The students' perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3575–3579. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.554>
- Lestari, N. M. D. C. (2024). Metode stimulasi yang dapat diberikan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). *Journal Of Social Science Research*, 4, 1167–1175.
- Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Nielsen, T., Ahrenkiel, L., Petersen, M. R., & Pontoppidan, M. (2023). The PSECEC study: Protocol for a randomized controlled study of professional development in science for early childhood education and care staff. *International Journal of Educational Research Open*, 5(July), 100268. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100268>
- Normaliza, Aulia, R., Tinggi, S., Islam, A., Mandailing, N., Jl, A., Andi, P., Nst, H., Stain, K., Lombang, P., Panyabungan, K., Natal, K. M., & Utara, S. (2024). metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 228–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1498>
- Nurhayati, M. (2024). Keterampilan bicara dan dampaknya pada perkembangan pragmatika anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(April), 226–237.
- Nurlaela, L., Rahayu, W., & Apriyansyah, C. (2024). *Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As – Siroj*. 5(September), 138–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>
- Prasetyawati, D., Kristanto, D. H. M., & Wahyu Pusari, R. (2011). upaya identifikasi kreativitas kader-kader paud di kecamatan ungaran melalui alat permainan edukatif (APE). In *Jurnal Penelitian PAUDIA* (Vol. 1, Issue 1).
- Ramadhina, A., Permata Sari, D., Fadiah Nasution, R., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2024). Karakteristik Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177–184.

- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Samadi, F., Maghsoudi, M., & Azizmohammadi, F. (2014). The Impact of CALL Technology on Improving Iranian Female Highschool Students' Speaking Ability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98(2011), 1666–1671. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.591>
- Sarwuna, Y., Ani, Y., & Soesanto, R. H. (2023). Penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam pembelajaran tematik(application of the story method for early student numeration ability thematic learning). *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.19166/johme.v7i1.6468>
- Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Bercerita. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.979>
- Vania, E. P. (2023). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMP. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 7–19.
- Wulandari, D. (2011). Keefektifan metode interaktif dan kolaboratif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas vh smp negeri 7 Palembang. In *skripsi*.
- Wulyani, S., Djibran, A. K. S., & Lamadang, K. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar Di Paud. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(november-april), 121. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1520>
- Yeni, F. (2021). *pengaruh penerapan bermain tebak ekspresi terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Ummi Erni Percut Kota Medan*.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY. In *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Issue 2).